BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout arthritis merupakan kondisi peradangan pada sendi yang disebabkan oleh penumpukan kristal gout arthritis, yang muncul akibat masalah dalam metabolisme purin. Senyawa ini akan menumpuk jika jumlahnya berlebihan dan tidak dapat diekskresikan dengan baik oleh ginjal (Mawanda *et al.,* 2025)

Menurut data *World Health Organization*, prevalensi gout di seluruh dunia berkisar antara 5-10% dan diperkirakan telah mempengaruhi sekitar 335 juta orang, menjadikannya salah satu isu kesehatan yang cukup signifikan (Ranow *et al.,* 2024). Di Indonesia, sekitar 81% orang yang terkena gout arthritis mengalami berbagai keluhan, tetapi hanya 24% yang pergi ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan perawatan, sementara sekitar 71% sisanya lebih memilih menggunakan obat nyeri yang tersedia di pasaran. Data dari Riset Kesehatan juga mengungkapkan bahwa tingkat kejadian gout arthritis di Provinsi Jawa Tengah mencapai 6,78% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Pasien gout arthritis pada tahun 2023, di wilayah Kabupaten Boyolali, banyak terlihat di Kecamatan Ngemplak dan Nogosari, dengan 18.962 individu yang mendapatkan layanan kesehatan sesuai kriteria terdaftar, yang setara dengan 102,3% dari perkiraan total (Dinaskes, 2023). Pada penelitian (Maulana *et al.,* 2025) mengungkapkan bahwa dari 64 pasien yang diteliti di Kecamatan Nogosari pada bulan Maret 2025, pasien yang memiliki gout arthritis melebihi batas normal sebanyak 27 orang dengan persentase 42,2 %.

Pasien yang mengalami gout arthritis mengalami rasa nyeri yang cukup tinggi sebelum dilakukannya tindakan intervensi, dengan tingkat nyeri berada di angka 7–10 yang tergolong dalam kategori nyeri berat (Roslaini *et al.,* 2024) (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Mawanda *et al*. (2025), ditemukan bahwa rata-rata pengalaman nyeri pada pasien gout arthritis berada di angka 6 (nyeri sedang). Penurunan intensitas nyeri secara bertahap, di mana rata-rata

skala nyeri turun menjadi 4 (nyeri sedang) atau skala 3 (nyeri ringan). Penelitian lain juga menjelaskan Sebelum terapi kompres hangat dengan garam, skala nyeri pada tiga pasien berada pada tingkat sedang hingga berat yaitu 6, 7, dan 7. Setelah dilakukan terapi selama 7 hari, skala nyeri pada ketiga pasien menurun menjadi 2 yang termasuk nyeri ringan (Ezdha *et al.,* 2023). Pasien gout arthritis Sebelum diberikan intervensi skala 6. Namun setelah tindakan tersebut, skala rasa sakit menurun menjadi 4 (Ginanjar *et al.*, 2024). Rata-rata skor nyeri sebelum diberikan kompres hangat daun kelor adalah 5,35 (nyeri sedang) dan setelah intervensi menurun menjadi 3,54 (nyeri ringan) (Siska *et al.,* 2025). Rasa nyeri pada sendi akibat gout arthritis yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat menghambat kegiatan sehari-hari, membatasi mobilitas, serta mengurangi kenyamanan dan mutu hidup penderitanya.

Pasien mengontrol nyeri pada sendi gout arthritis dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu pemberian obat allopurinol, kolkisin, probenecid, atau febuxostat untuk menurunkan kadar gout arthritis (Toto *et al.,* 2023). Secara fisiologis, kompres hangat daun kelor membantu menurunkan nyeri melalui efek vasodilatasi yang meningkatkan sirkulasi darah, memperlancar suplai oksigen ke jaringan, serta mengurangi proses inflamasi pada sendi. Selain itu, kandungan flavonoid pada daun kelor berperan sebagai antiinflamasi dan analgesik dengan menghambat pembentukan prostaglandin sebagai mediator nyeri. Terapi relaksasi napas dalam Islami melengkapi mekanisme tersebut dengan mengaktivasi sistem saraf parasimpatis sehingga tubuh menjadi lebih rileks, meningkatkan pelepasan endorfin, serta mengurangi persepsi nyeri. Kombinasi kedua intervensi tersebut mampu membantu menurunkan nyeri sendi pada pasien gout arthritis (Mawanda *et al.,* 2025). Pengobatan non farmakologis, yakni dengan menggunakan bahan-bahan herbal yang mampu efektif dalam mengurangi rasa nyeri (Sari *et al.,* 2022). Salah satunya adalah kompres hangat kelor dan terapi relaksasi napas dalam islami.

Penderita gout arthritis dapat menerapkan kompres hangat kelor dan terapi relaksasi napas dalam islami di dukung oleh penelitian Mawanda *et al.* (2025),

menjelaskan bahwa kombinasi kompres hangat daun kelor dengan teknik pernapasan islami disertai dzikir dapat menjadi metode inovatif dalam menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh pasien merasakan nyeri sendi, sedangkan setelah pemberian terapi selama tiga hari terjadi penurunan intensitas nyeri yang signifikan.

Terapi nonfarmakologis dapat digunakan untuk membantu mengurangi nyeri pada pasien gout arthritis, seperti kompres hangat, jahe, serai, dan daun salam. Pada penelitian ini dipilih kompres hangat daun kelor karena daun kelor mudah ditemukan di lingkungan masyarakat, memiliki biaya yang terjangkau, serta mudah diolah dan diaplikasikan. Selain itu, daun kelor mengandung senyawa aktif, seperti flavonoid, polifenol, dan quercetin yang memiliki efek antiinflamasi dan analgesik sehingga berpotensi membantu mengurangi nyeri sendi. Penggunaannya juga dapat dilakukan secara mandiri di rumah, sehingga menjadi salah satu alternatif terapi pendamping yang sederhana, praktis, dan mudah diterapkan oleh pasien gout arthritis.

Terapi non farmakologis seperti penggunaan kompres hangat dari daun kelor terbukti mengurangi rasa sakit pada persendian bagi penderita arthritis gout (Murwani *et al.*, 2022). Hasil penelitian Pratiwi *et al.* (2025), menunjukan adanya penurunan intensitas nyeri setelah pemberian kompres hangat daun kelor selama tiga hari berturut-turut setiap pagi ditandai dengan perubahan skala nyeri. Terjadi penurunan intensitas nyeri sendi pada pasien gout arthritis setelah pemberian kompres hangat daun kelor, yang ditunjukkan melalui perubahan skala nyeri ke tingkat yang lebih ringan (Adiwira *et al.*, 2025). Pengaruh pemberian kompres hangat kelor Sebelum pelaksanaan intervensi, mayoritas responden berada pada kategori nyeri sedang (66,7%). Setelah intervensi diberikan, mayoritas responden berada pada kategori nyeri ringan (60%), yang mengindikasikan adanya penurunan intensitas nyeri (Andari *et al.,* 2026).

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada kamis, 5 Maret 2025 di wilayah Puskesmas Nogosari Kab. Boyolali. Didapatkan dari hasil wawancara 5 orang pasien gout arthritis dengan nyeri sendi, 2 orang pasien gout arthritis

nyeri sendi rutin kontrol dan minum obat serta menjalani diet rendah purin, sedangkan 3 pasien gout arthritis lain dengan nyeri sendi jarang kontrol, dan tidak patuh minum obat dari puskesmas. Seluruh pasien yang memiliki gout arthritis dengan nyeri sendi belum mengetahui bahwa kompres hangat kelor dan terapi relaksasi napas dalam yang berbasis islam dapat menurunkan nyeri sendi.

Melihat latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penerapan judul " penerapan kompres hangat kelor dan terapi napas dalam islami terhadap nyeri sendi pada pasien gout arthritis di Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah "Bagaimana penerapan kompres hangat kelor dan terapi teknik relaksasi napas dalam islami terhadap penurunan nyeri sendi pada pasien gout arthritis ?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan hasil implementasi penerapan kompres hangat kelor dan terapi teknik relaksasi napas dalam islami penurunan nyeri sendi pada pasien gout arthritis di Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan hasil pengamatan Tingkat nyeri sendi sebelum dilakukan kombinasi kompres hangat kelor dan teknik relaksasi napas dalam berbasis islami pada pasien dengan gout arthritis di Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.

b. Mendeskripsikan pengamatan tingkat nyeri sendi sesudah dilakukan kombinasi kompres hangat kelor dan teknik relaksasi napas dalam berbasis islami pada pasien dengan gout arthritis di Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.

c. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden tingkat nyeri sendi yang dilakukan penerapan kompres hangat kelor dan teknik relaksasi napas dalam pada pasien gout arthritis di Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat dalam mengurangi nyeri sendi secara non farmakologis sehingga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pada pasien gout arthritis, informasi tersebut dapat membantu pasien agar lebih teratur untuk melakukan kompres hangat kelor dan teknik relaksasi napas dalam secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan Dan Teknologi Keperawatan

a. Dapat digunakan sebagai Penelitian pendahulu untuk mengawali penelitian lebih mendalam tentang penerapan kompres hangat dari daun kelor serta terapi pernapasan dalam dengan cara yang tepat dalam memberikan perawatan keperawatan bagi pasien yang menderita gout arthritis.

b. Sebagai salah satu sumber referensi bagi pelaksanaan penelitian di bidang keperawatan di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan intervensi nonfarmakologis dalam pengelolaan nyeri pada sendi. Di samping itu, penelitian ini juga dapat mendukung kemajuan ilmu dan teknologi keperawatan yang berbasis pada terapi komplementer yang aman, efektif, dan mudah diterapkan dalam pelayanan kesehatan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan aplikasi penelitian keperawatan di lingkungan pelayanan kesehatan. Penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan penulis dalam menerapkan intervensi kompres hangat kelor serta terapi pernapasan sebagai upaya untuk mengurangi rasa nyeri sendi pada pasien gout arthritis.